

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah sebuah lembaga yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Berdirinya sebuah pesantren di formulasikan oleh ulama atau kiai setempat untuk menjadi tempat media pembelajaran aktif beserta praktiknya. Dalam hal ini, mereka yang datang dan belajar disebut dengan santri. Bukan hanya belajar, namun sebagian besar dari mereka menghafal Al-Qur'an, hadist, serta menghafal rangkuman atau kaidah-kaidah dasar pokok pembelajaran. Sedangkan pengajar sendiri biasa disebut dengan kiai, ustad, bahkan *murobbi* (pembimbing). Mereka yang disebut seorang ustad, adalah memiliki garis keilmuan di atas rata-rata masyarakat secara umumnya. Mendapatkan ilmu pengetahuan hasil puluhan tahun mereka belajar. Sehingga bukan sembarang orang yang dapat disebut dengan kyai/ustadz bahkan murobbi. Pesantren sudah berdiri sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia sebagian tokoh nasional juga pernah belajar di pesantren, seperti Idham Khalid, Abdurrahman Wahid sebagai mantan Presiden RI ke-4, Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU) dan masih banyak lagi. Pondok Pesantren secara murni lahir di Nusantara. Setiap pondok pesantren menerapkan segi keilmuan kepada santri dengan cara yang berbeda¹. Perubahan yang diterapkan di setiap pondok pesantren seiring perkembangan zaman sampai di dirikannya

¹Amin Haedari, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, hlm. 34.

berbagai pesantren dikelola secara modern demi menjaga eksistensi demi tetap dapat menumbuhkan nilai kerohanian religius terhadap masyarakat².

Masyarakat secara umumnya mendukung keberadaan pondok pesantren di tempat mereka berdiri. Pondok Pesantren dapat mencetak calon da'i, kiai serta para cendekiawan untuk terus dapat memperjuangkan ajaran dakwah sebagai estafet dakwah yang telah di ajarkan dari masa ke masa. Setiap pesantren memang memiliki ciri khasnya masing-masing³. Pola pengajaran dalam pesantren biasanya mengedepankan metode memahami kitab kuning, bahkan dapat menguasai bahasa arab, serta mendidik santri untuk selalu dapat hidup mandiri. Karena perkembangan zaman inilah menjadikan banyak pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda.

Pola belajar santri di pesantren sering kali ditandai dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek akademis dan spiritual. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, tetapi juga diberikan pendidikan umum yang memadai. Proses pembelajaran juga merupakan salah satu cara dakwah di pesantren biasanya berlangsung dalam lingkungan yang disiplin dan penuh kekeluargaan, di mana interaksi antara guru dan santri sangat erat. Ini sejalan dengan teori dakwah yang menekankan pentingnya tarbiyah (pendidikan dan pembinaan) sebagai salah satu metode efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai

²Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 81-108.

³Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren. IRCiSoD*, 2018.

wadah tarbiyah yang bukan hanya mendidik santri dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka agar siap menjadi dai yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.⁴

Seseorang yang dinyatakan lulus dalam pondok pesantren adalah bagi mereka yang telah menyelesaikan pembelajaran secara intensif selama bertahun-tahun hingga dinyatakan lulus oleh pihak pondok pesantren. Tentu saja bagi mereka yang lulus akan mendapatkan bekal berupa pengetahuan baik secara umum ataupun juga secara agama serta dapat mengaplikasikannya kepada masyarakat. Banyak yang mengatakan bahwa santri ibarat intan di dalam terumbu karang. Karena kualitas seorang santri yang baik sehingga keberadaan pondok pesantren sangat didukung oleh masyarakat hal ini dibuktikan oleh keberadaan Pondok pesantren sudah banyak tersebar di Indonesia.

Kalimantan Selatan adalah daerah yang identik menerapkan nilai spiritual keislamannya. Hal ini di dasari banyaknya para ulama yang berasal dari Indonesia yang menimba ilmu ke Timur Tengah seperti Kairo, Yaman, Mekkah, serta negara lainnya dalam waktu yang lama. Beberapa ulama yang pernah adalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah masyhur menjadi kiblat rujukan masyarakat menghadapi problematika yang berkaitan dengan hukum. Menimba ilmu serta berhijrah ke Makkah dan Madinah dalam waktu tiga puluh tahun lamanya menetap⁵.

⁴ Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,), 35.

⁵Hidayatullah, Dede. "Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 16.2 (2020): 169-182.

Setelah kepulangan mereka yang telah datang dari menimba ilmu, mereka pun membuka ladang dakwah bagi masyarakat sekitar. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah *founder* pengajaran hukum islam di Kalimantan Selatan⁶. Beliau pun mengabadikan dalam sebuah karya kitab dengan nama “Sabilal Muhtadin” adalah buah karya beliau dengan bahasa arab melayu untuk memudahkan masyarakat dalam memahami karyanya⁷. Hal ini didasari karena sistem pembelajaran atau kitab yang di telaah adalah kitab dengan berbahasa arab yang sulit dipahami oleh masyarakat Banjar.

Beberapa langkah dakwah yang diterapkan adalah dengan membuka sebuah pengajian rutin. Selain pengajian, aktivitas dakwah dapat diterapkan kepada masyarakat umum sehingga diterima oleh semua kalangan sehingga ke tempat terpencil. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengintegritaskan nilai-nilai keislaman. Karena pengaruh banyaknya ulama membuat peminat masyarakat semakin banyak sehingga terciptalah sebuah pesantren sebagai pusat pembelajaran islam secara mendalam⁸.

Kabupaten Barito Kuala adalah bagian dari Kalimantan Selatan yang turut terpengaruh oleh penyebaran agama Islam. Salah satu ulama yang berperan dalam tersebarnya agama Islam adalah Qadhi Abdushamad untuk berdakwah kepada di

⁶Azhari, Fathurrahman. "Pemikiran Hukum Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Sabilal Muhtadin." (2016): 1-17.

⁷Kosran, Siti Zahidah, Latifah Abdul Majid, and Ahamad Asmadi Sakat. "Peranan tulisan Jawi dalam penulisan hadith di Nusantara." *Jurnal al-Turath*; Vol 2.2 (2017).

⁸Kusdiana, Ading. Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945). *Humaniora*, 2014.

Kabupaten Barito Kuala terutama terhadap suku Dayak⁹. Di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Barito bermayoritaskan Suku Dayak.

Suku Dayak sendiri adalah salah satu suku penganut agama Kaharingan dengan makna tumbuh atau hidup. Sehingga dalam kesehariannya berlatar belakang non-muslim. Suku Dayak hidup di daerah pedalaman Kalimantan.¹⁰ Namun tidak sedikit suku Dayak dapat menerima serta menjadi muallaf untuk menganut agama islam. Hal ini di pengaruhi oleh berkembang pesatnya agama islam tidak lepas dari peranan Ulama serta tokoh agama yang ikut dalam dakwah hingga tersebar ke Kalimantan Selatan.

Sekolah agama berdiri September 2019 resmi dibuka Agustus 2020, berada di mayoritas penduduk Dayak Kalimantan memiliki tantangan tersendiri. Dengan kehadiran pondok pesantren tersebut, diharapkan dapat terus menyalurkan dakwah dalam sistem pendidikan. Sistem yang diterapkan adalah agar santri dapat mempraktikan ilmu keagamaan didukung dengan program pembinaan sistem menghafal Al-Qur'an atau disebut dengan Tahfiz Qur'an. Berdirinya Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an sebuah Sekolah Menengah Pertama dengan memfasilitasi tempat tinggal untuk setiap santri agar terbentuknya mental yang kuat dan siap menghadapi gejolak zaman yang terus meningkat diiringi teknologi. Memiliki Akhlaq Karimah sebagai generasi cerdas menerapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan sistematika pembelajaran. Dalam upaya

⁹Hendraswati, Hendraswati, Wajidi Wajidi, and Jamalie Zulfa. Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. *Kepel Press*, 2014.

¹⁰Kailani, Najib. "Ulama Dan Narasi "Politik Perbedaan": Minoritas, Etnisitas, dan Kewargaan." *ULAMA, POLITIK, DAN NARASI KEBANGSAAN*: 205.

mewujudkan tujuan tersebut Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an memprioritaskan pembelajaran islami yang terpadu, sistematis, modern dan keteladanan.

Sebagai alumni sebuah pesantren, peneliti semakin termotivasi untuk membuat sebuah penelitian yang mengedepankan basis pembelajaran agama islam secara intensif dengan memfasilitasi santri dengan sebuah asrama, atau tempat tinggal dalam pesantren untuk memudahkan para guru serta kiai mengembangkan potensi calon penerus bangsa.

Memiliki basis pendidikan calon penghafal Al-Qur'an di usia muda, Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an sebagai wadah media pembelajaran untuk mendidik sejak usia remaja untuk terus mengkaderisasi penghafal Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

Pengaruh lingkungan serta perkembangan zaman memberikan dampak negatif kepada pemuda sehingga dapat merusak moral, etika, hingga menurunnya tingkat kesadaran masyarakat terutama dalam bidang agama. Maka dari itu, para ulama serta lembaga islam juga turut ikut berperan untuk terus menjaga nilai-nilai islam di masyarakat.

Sampai Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an terbentuk pada september 2019 untuk terus meningkatkan minat masyarakat khususnya pada usia remaja dalam membentuk serta memperjuangkan nilai-nilai agama islam agar terus tetap terintegritaskan Islam terhadap Masyarakat khususnya Kabupaten Barito Kuala.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana peranan Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an untuk membentuk generasi Hafidz Qur'an di masyarakat Kecamatan Alalak dengan etnis suku dayak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an untuk membentuk generasi Hafidz Qur'an di masyarakat Kecamatan Alalak dengan etnis suku dayak dengan mengetahui metode apa yang digunakan oleh Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an untuk menjadikan santri sebagai hafidz Qur'an di kalangan etnis suku Dayak.

D. Signifikansi Penelitian (teoris/praktis)

Beberapa signifikansi penelitian yang ditemukan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis: dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah tentang lahirnya sebuah Pondok Pesantren terutama kepada Pondok Pesantren Islamic Center Istana Al-Qur'an untuk menciptakan generasi Hafidzul Qur'an dan menambah wawasan peneliti bagaimana mendirikan suatu lembaga yang diminati masyarakat di zaman sekarang.
2. Secara praktis: dapat membudidayakan generasi muda sebagai calon hafidz Qur'an yang terus dapat membaca Al-Qur'an di Handil Bakti, Kabupaten Barito Kuala serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai referensi utama menciptakan pola kehidupan yang benar.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah peneliti uraikan pada kegiatan penelitian ini dengan tujuan untuk memperjelas maksud dari pemahaman sekaligus untuk mempermudah peneliti untuk menguraikan lebih dalam, di antara definisi yaitu sebagai berikut:

1. Pondok

Kata Pondok itu sendiri berasal dari Bahasa Arab “Funduq” dengan makna tempat tinggal bagi para musafir yang bepergian¹¹. Kata pondok sering ditemukan dalam sebuah lembaga yang memiliki fasilitas untuk menginap bagi santri. Sehingga bagi para kiai, atau ustadz dapat lebih mudah untuk mengaplikasikan serta mengintegritaskan pengetahuan yang telah didapat kepada para santri.

2. Pesantren

Pesantren adalah imbuhan dari santri. Kata santri sendiri, dalam sejarahnya, bahwa kata santri berasal dari bahasa India dengan arti penuntut ilmu¹². Sebuah lembaga yang dapat disebut sebuah pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum atau basis pendidikan agama islam. Sehingga bagi seorang pelajar dalam pendidikan pesantren disebut dengan santri. Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Islamic Center Istana Qur'an Kecamatan Alalak

¹¹Daulay, H. Haidar Putra. Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya. *Prenada Media*, 2019.

¹²Steenbrink, Karel A. "Pondok pesantren." *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Mod-ern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

3. Kecamatan Alalak

Alalak sebagai salah satu Kecamatan Kecamatan Alalak, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Dengan memiliki luas 94,39 km² atau 3,97 % dari luas Kabupaten Barito Kuala.

4. Hafidz

Al-Hafidz yakni selalu ingat dan sedikit lupa¹³. Dapat diartikan sebagai seorang penghafal dengan cermat serta ditempatkan dalam golongan penghafal. Seseorang yang mahir membaca Al-Qur'an serta dapat membacanya terus menerus disebut dengan hafidz Qur'an¹⁴

5. Suku Dayak

Suku Dayak adalah pemberian oleh penjajah terhadap suku yang ada di pulau Borneo yang tinggal di pulau Kalimantan. Penghuni Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan adalah mayoritas dengan etnis suku Dayak dengan agama Kaharingan. Makna Kaharingan sendiri memiliki arti tumbuh dan hidup.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan awal yang dilakukan adalah peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Skripsi oleh Salman Hidayatullah (2020). Peranan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Qiblatain Dalam Pemberdayaan Kelembagaan Masjid Nurul Iman

¹³Andrias, Andrias Nurkamil Albusthomi. "Tinjauan Penyelenggaraan Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah." *Textura* 6.1 (2019): 50-60.

¹⁴Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2016): 63-81.

Di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Cimanggis Depok.¹⁵ Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren berperan dalam kelembagaan pemberdayaan masjid nurul iman Penelitian bertitik tolak dari pemikiran bahwa kelembagaan masjid atau dewan kemakmuran masjid (DKM) dapat ditingkatkan kapasitas kelembagaannya dalam pendidikan agama Islam.

2. Skripsi oleh Agustina, N. R. (2022). Peranan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an dalam Membina Lingkungan Masyarakat Desa Mentaren Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren memiliki peran terhadap era digital yang menjadi kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak dengan adanya era digital yang mengarah terhadap dampak negatif. Maka dalam jurnal ini menjadi jawaban bagi orang tua agar dapat mendukung perkembangan anak yang lebih baik dengan memasukan anak mereka kepada sebuah pesantren. Menjadi perbedaan dengan peneliti lakukan adalah pesantren yang akan diteliti memiliki basis sistem menghafal Al-Qur'an sebagai tujuan utama dalam penelitian.

¹⁵Salman Hidayatullah, Peranan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Qiblatain Dalam Pemberdayaan Kelembagaan Masjid Nurul Iman Di Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Cimanggis Depok, *Skripsi*, 2020.

¹⁶Agustina, N. R, Peranan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an dalam Membina Lingkungan Masyarakat Desa Mentaren Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, *Skripsi*, 2022.

3. Skripsi oleh Eka Dwi Ermawati, NIM. 1725143075, judul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”¹⁷ skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan dalam penulisan ini adalah bahwa peneliti berfokus kepada Tahfizul Qur’an untuk terus menjadikan pemuda yang memiliki wawasan serta hafal Al-Qur’an. Namun menjadi pembeda adalah penelitian membahas tentang strategi dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan faktor pendukung strategi guru dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana peran suatu lembaga itu sendiri secara keseluruhan.
4. Skripsi dari Nisma Shela Wati, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), dengan skripsi berjudul “Peranan Tahfiz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung”¹⁸. Dalam penelitiannya mendiskripsikan pengaruh kecerdasan berfikir siswa dengan keterkaitan program tahfiz yang diselenggarakan. Sebagai pembeda adalah, bahwa peneliti ingin meninjau bagaimana suatu lembaga Pondok Pesantren dapat berdiri dan berkembang di Kabupaten Barito Kuala yang didominasi

¹⁷ Eka Dwi Ermawati, Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

¹⁸Nisma Shela Wati, Peranan Tahfiz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2015.

oleh Suku Dayak yang memiliki kurikulum tahfiz yang terintegritas keseluruhan siswa, bukan hanya kepada suatu program.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah peneliti untuk memahami pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teori, yang terdiri dari tinjauan umum tentang peran/peranan, pengertian pondok, pesantren, pondok pesantren, Islamic Center. Dan tinjauan umum tentang membina santri hafidz Qur'an meliputi pengertian membina, hafidz, Qur'an dan Suku Dayak

BAB III : Berupa Metode Penelitian yang diambil jadi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV: Bab keempat, berisi analisis data yang ditemukan.

BAB V: Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini. Kemudian pada halaman terakhir juga ditampilkan daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan untuk penulisan dalam penelitian ini.